



KONSTELASI MEDIA DI ERA DIGITAL

Hierarki, Opini Publik, dan Dialektika Gender

Pia Khoirotun Nisa, Nadhira Az'zahra, dkk.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Pia Khoirotun Nisa

Nadhira Az'zahra

Alfina Nur Istiqomah

KONSTELASI MEDIA DI ERA DIGITAL:

HIERARKI, OPINI PUBLIK, DAN DIALEKTIKA GENDER

Pia Khoirotun Nisa	Andi Faisal Bakti	Siti Napsiyah	
Fariza Favian S.	Wanda Halida M.	Nadhira Az'zahra	
Syahidah A.	Khansa Athifa	Nuur Annisa Fadhilah	
Alfyan Majid Khobar	Najwa Najihah	Zakya Putri Efendi	
Anisya Rahma Dewi	Zahra Nur Sya'bania		
Muhammad Rakan Daffa	Imas Musfiroh	Naila Karina	
Siti Salwa Syarifah	Azkiyatul Hawa	Muhammad Aditya Hasbullah	
Muhammad Farhan Muharram	Safira Fauziyah Hasan		
Alifia Azahra	Nurhaliza	Ilham Bakir Sa'id Mubarak	
Wildan Syamil Zaim	Abigail Syavinlla Ardian		
Maulida Rizki Hasanah	Fingkan Aulia Putri	Intan Sri Rahayu	
Dewi Yulia Yanti	Septi Rizqiana	Hamka	Alaudin Hilmi
Fatimah Khairunnisa	Amanda Zahr Sofiyani Ashsiddiqie		
Deswinta Asnurifa	Muhammad Naufal Annabil		
Muhammad Yadzky	Vania Rizky Damayanti	Puguh Saputro	
Zikri Triantama	Natasya Putri Zanuba	Citra Andhini	
Hasbi Hasidiqi	Muhammad Rafi Nur	Faiz Nur Aziz Fadhilah	

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

vi + 230 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-34-2

Cetak Pertama, Februari 2025

Konstelasi Media di Era Digital: Hierarki, Opini Publik, dan Dialektika Gender

- Penulis : Pia Khoirotun Nisa, Andi Faisal Bakti, Siti Napsiyah,
Fariza Favian S., Wanda Halida M., Nadhira Az'zahra,
Syahidah A., Khansa Athifa, Nuur Annisa Fadhilah,
Alfyan Majid Khobar, Najwa Najihah, Zakya Putri Efendi,
Anisyah Rahma Dewi, Zahra Nur Sya'bania,
Muhammad Rakan Daffa, Imas Musfiroh, Naila Karina,
Siti Salwa Syarifah, Azkiyatul Hawa, Muhammad Aditya Hasbullah,
Muhammad Farhan Muharram, Safira Fauziyah Hasan,
Alifia Azahra, Nurhaliza, Ilham Bakir Sa'id Mubarak,
Wildan Syamil Zaim, Abigail Syavinlla Ardian,
Maulida Rizki Hasanah, Fingkan Aulia Putri, Intan Sri Rahayu,
Dewi Yulia Yanti, Septi Rizqiana, Hamka, Alaudin Hilmi,
Fatimah Khairunnisa, Amanda Zahr Sofiyani Ashsiddiqie,
Deswinta Asnurifa, Muhammad Naufal Annabil,
Muhammad Yadzky, Vania Rizky Damayanti, Puguh Saputro,
Zikri Triantama, Natasya Putri Zanuba, Citra Andhini,
Hasbi Hasidiqi, Muhammad Rafi Nur, Faiz Nur Aziz Fadhilah
- Editor : Pia Khoirotun Nisa
Nadhira Az'zahra
Alfina Nur Istiqomah
- Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
- Penata halaman : Eka Tresna Setiawan
- Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku *Konstelasi Media di Era Digital: Hierarki, Opini Publik, dan Dialektika Gender* dapat terselesaikan. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai respons terhadap dinamika media digital yang makin kompleks dalam membentuk hierarki informasi, distribusi kekuasaan, konstruksi opini publik, serta perdebatan mengenai gender dalam ruang digital. Perkembangan pesat teknologi komunikasi telah mengubah lanskap media, di mana aktor-aktor baru muncul dengan kekuatan besar dalam membentuk wacana publik. Dalam pembahasannya, buku ini menyoroti bagaimana struktur hierarki dalam ekosistem media digital beroperasi, siapa yang memiliki kendali atas arus informasi, serta bagaimana kekuasaan dalam ruang digital dapat membentuk opini publik. Selain itu, buku ini juga mengeksplorasi bagaimana media digital menjadi arena negosiasi identitas dan representasi gender, di mana berbagai aktor berusaha mereproduksi atau menantang narasi yang dominan.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi akademik yang bermanfaat bagi para peneliti, mahasiswa, praktisi media, dan masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang dinamika media digital pada konteks sosial dan politik.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Ciputat, 05 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Feminisme dan Kesetaraan Gender pada Gerakan #MeeToo	1
Hierarki Pengaruh Pemberitaan “Anak Abah Bisa Ubah Konstelasi Pilkada Jakarta 2024” di Republika <i>Online</i>	33
Pembentukan Opini Publik melalui Instagram dalam Kasus <i>Bullying</i>: Lolly, Anak Nikita Mirzani	58
Tantangan TV Muhammadiyah di Era Digital dalam Menghadapi Perubahan Konsumsi Digital.....	76
Membedah Hubungan Kekuasaan Hary Tanoesoedibjo dan Keberpihakan MNC Group pada Pilpres 2024.....	95
Peniruan Sosial Generasi Z terhadap Tayangan <i>Influencer</i> Instagram Tahun 2024.....	112
Peran Media Instagram dalam Membentuk Persepsi Penggemar terhadap Grup K-Pop NCT di Tahun 2024.....	140
Peran Komunitas Virtual Ambistwt/Studytwit dalam Membentuk Identitas Sosial Para Anggota di Platform X	158
<i>New Public Sphere</i>: Keterlibatan Generasi Z di Ruang Publik Digital pada Platform Instagram dalam Akun Asumsico	178
Konglomerasi Media Kompas Gramedia dan Tantangan Regulasi Digital Tahun 2024.....	195
<i>New Public Sphere</i>: Tantangan Media dalam Menangani Ujaran Kebencian Tahun 2024.....	211

FEMINISME DAN KESETARAAN GENDER PADA GERAKAN #MEETOO

Pia Khoirotun Nisa, Andi Faisal Bakti, Siti Napsiyah

A. Pendahuluan

Fenomena feminisme dan kesetaraan gender telah menjadi pusat perhatian global, terutama dengan adanya gerakan #MeToo yang mengungkap berbagai bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan. Gerakan ini bermula di Amerika Serikat pada tahun 2006, dan telah menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, gerakan ini mendapatkan perhatian khusus karena budaya patriarki masih sangat kuat, dan sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki.¹

Realitas yang ada menunjukkan bahwa, meskipun telah ada berbagai upaya dan gerakan untuk mencapai kesetaraan gender, masih banyak ketimpangan yang terjadi. Perempuan sering kali masih dipandang dan diperlakukan secara tidak setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal penampilan fisik dan kecantikan. Realitas sosial ini membentuk struktur ketidaksetaraan gender yang mengakar dalam budaya dan kebiasaan masyarakat.²

Idealisasi yang diharapkan yaitu terciptanya masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kesempatan yang sama, tanpa diskriminasi dan pelecehan seksual. Idealisasi ini tecermin dalam ajaran Islam, yang menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dan keadilan gender. Dalam QS al-Hujurat (49:13), Allah berfirman.

-
- 1 Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS, hlm. 355.
 - 2 Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 120.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

«Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.»

Gerakan #MeToo di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks. Ketimpangan gender masih diperkuat oleh faktor sosial dan budaya yang telah berakar lama. Dalam QS an-Nisa (4:1), Allah berfirman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

«Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari padanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.»

Dalam upaya untuk mencapai idealisasi ini, nilai moral dan etika harus dipegang teguh dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Hadis dari Abu Hurairah (HR, Tirmidzi) menyatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ, yang artinya: “sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya.” Hadis ini menekankan pentingnya perlakuan baik terhadap perempuan sebagai bagian dari moral dan etika dalam Islam.³

Gerakan #MeToo memiliki potensi untuk mengubah nilai-nilai sosial terkait gender dan kekuasaan. Dalam QS an-Nisa (4:32), Allah berfirman.

3 Tirmidzi, Imam. 1983. *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 243.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا

«Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.»

Ayat ini mengingatkan agar tidak iri terhadap karunia yang diberikan Allah kepada sebagian orang atas yang lain, dan menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan bagian yang adil dari usaha mereka. Ini mendukung prinsip kesetaraan peluang tanpa diskriminasi gender, hal ini merupakan inti dari gerakan #MeToo, yang menuntut kesetaraan hak dan perlakuan adil bagi semua gender.

Hadis dari Aisyah (HR Abu Dawud) menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda *إِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ*, yang artinya: “sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki.» Ini menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.⁴

Hadis dari Umar bin Khattab (HR Bukhari & Muslim) mencatat bahwa Nabi Muhammad bersabda *اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا*, yang artinya: «perlakukanlah perempuan dengan baik.» Ini menunjukkan pentingnya perlakuan adil dan baik terhadap perempuan sebagai bagian dari ajaran Islam.⁵

Hadis-hadis ini mengajarkan pentingnya perlakuan baik dan adil terhadap perempuan. Hadis dari Abu Hurairah menunjukkan bahwa kebaikan seorang laki-laki diukur dari bagaimana dia memperlakukan istrinya, yang mendukung perlakuan setara dan hormat terhadap perempuan. Hadis dari Aisyah dan Umar bin Khattab menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan pentingnya perlakuan baik, sejalan dengan tujuan gerakan

4 Abu Dawud. 1990. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, hlm. 123.

5 Bukhari, Imam & Muslim, Imam. 1981. *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 456.

#MeToo untuk menghapus kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Menurut pandangan ulama, Nasaruddin Umar, dalam *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.⁶

Nasaruddin Umar juga menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang nantinya juga mempertanggungjawabkan kekhalifahan mereka di bumi. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang setara di hadapan Allah. Pandangan ini mendukung prinsip-prinsip feminisme dan kesetaraan gender yang diusung oleh gerakan #MeToo, yang menuntut pengakuan dan perlakuan setara bagi perempuan dalam semua aspek kehidupan.

Gerakan #MeToo berfokus pada penghapusan pelecehan seksual dan ketidaksetaraan gender, serta menuntut perlakuan adil dan setara bagi perempuan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang disebutkan di atas, bersama dengan pandangan Nasaruddin Umar, semuanya mendukung prinsip-prinsip dasar gerakan ini. Mereka menekankan kesetaraan dan perlakuan adil terhadap perempuan, serta pentingnya menghormati dan menghargai martabat setiap individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Namun, ada kebutuhan mendesak untuk mengatasi hambatan struktural dan budaya yang terus memengaruhi ketidaksetaraan gender di Indonesia. Meskipun gerakan #MeToo telah membawa perubahan positif, perjuangan untuk kesetaraan gender masih panjang dan memerlukan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak.⁷

Pada bab ini akan dijelaskan struktur sosial yang membentuk ketidaksetaraan gender dan pelecehan seksual, dan memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap ketidaksetaraan dan pelecehan dalam konteks sosial yang ada; mengelaborasi faktor

6 Nasaruddin Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, hlm. 18-19.

7 Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS, hlm. 360.

sosial dan budaya yang memperkuat ketaksetaraan gender, serta mengidentifikasi nilai moral dan etika yang harus dipegang dalam memperjuangkan kesetaraan gender; dan menjelaskan bagaimana gerakan #MeToo dapat mengubah nilai-nilai sosial terkait gender dan kekuasaan.

B. Pembahasan

1. Landasan Teoretis

Teori feminisme dan kesetaraan gender dijelaskan oleh Prof. Budi Winarno dalam *Dinamika Isu-isu Global Kontemporer*. Buku ini menawarkan panduan komprehensif mengenai berbagai pendekatan dalam memahami dan mengatasi ketaksetaraan gender di tingkat global. Prof. Winarno menguraikan teori feminisme dengan menggunakan beberapa pendekatan kunci yang penting dalam studi gender. Pada halaman 355-377, ia membahas secara terperinci tujuh pendekatan utama dalam feminisme dan kesetaraan gender, masing-masing menawarkan perspektif unik tentang penanganan isu ketaksetaraan gender. Pendekatan ini meliputi pendekatan liberal, radikal, marxisme, sosialis, *post-modern*, ekofeminisme, dan *post-kolonial*.

- a. Pendekatan liberal yang dibahas oleh Winarno pada halaman 356 menekankan pentingnya kesetaraan hukum dan politik antara laki-laki dengan perempuan. Menurut pandangan ini, pencapaian kesetaraan hak di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pekerjaan, adalah kunci untuk mengatasi ketaksetaraan gender. Pendekatan ini berfokus pada reformasi dan kebijakan hukum untuk memastikan kesempatan yang sama bagi semua gender.⁸
- b. Di sisi lain, pendekatan radikal yang diuraikan pada halaman 359-362, menganggap bahwa ketaksetaraan gender merupakan hasil dari struktur patriarki yang mendominasi masyarakat. Menurut pendekatan ini, perubahan yang diperlukan adalah perubahan struktural yang mendalam dalam tatanan sosial, dengan tujuan menghapuskan patriarki dan membangun sistem yang lebih adil bagi semua gender.⁹

8 Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS, hlm. 356–359.

9 Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS,

- c. Pendekatan marxisme, seperti yang dibahas pada halaman 362-366, menghubungkan penindasan gender dengan sistem kapitalis. Winarno menunjukkan bahwa feminis marxisme percaya bahwa pembebasan perempuan hanya bisa dicapai melalui transformasi ekonomi yang fundamental, yang menghilangkan eksploitasi kapitalis dan juga berdampak pada penindasan gender .
- d. Selanjutnya, pendekatan sosialis yang dijelaskan pada halaman 366-369, menggabungkan analisis kelas dengan analisis gender. Pendekatan ini menyoroti bagaimana kapitalisme dan patriarki bekerja bersamaan untuk menindas perempuan, dan mendukung ide bahwa solusi untuk ketaksetaraan gender harus melibatkan perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial yang lebih luas.
- e. Pendekatan *post-modern*, dibahas pada halaman 369-372, menolak pandangan universal mengenai pengalaman perempuan, dan menekankan pentingnya pengalaman subjektif serta identitas yang beragam. Winarno berargumen bahwa pendekatan ini menantang norma-norma gender dominan, dan mendukung pemahaman yang lebih inklusif, serta bernuansa tentang pengalaman perempuan di berbagai konteks budaya dan sosial.
- f. Ekofeminisme yang dibahas pada halaman 372-374, menghubungkan eksploitasi lingkungan dengan penindasan terhadap perempuan. Pendekatan ini menyoroti hubungan antara perlakuan terhadap alam dan perempuan, serta mendukung perjuangan untuk keadilan lingkungan yang juga memperhitungkan kesetaraan gender.
- g. Terakhir, pendekatan *post-kolonial* yang diuraikan pada halaman 374-377, mengkaji dampak kolonialisme terhadap pengalaman perempuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah dalam analisis gender, serta memberikan suara kepada perempuan dari latar belakang kolonial yang sering kali terabaikan.

Teori feminisme dan kesetaraan gender yang dibahas dalam *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* karya Prof. Budi Winarno,

yang berakaitan dengan karya Prof. Andi Faisal Bakti, terutama dalam konteks dakwah dan perubahan sosial. Dalam karya-karyanya, Prof. Andi Faisal Bakti sering kali menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan gender dalam konteks Islam dan dakwah.

Keterkaitan antara teori feminisme dan kesetaraan gender dalam karya Prof. Budi Winarno dan Prof. Andi Faisal Bakti sebagai berikut.

a. Pendekatan Transformasi Sosial

Prof. Budi Winarno dalam *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* membahas berbagai pendekatan feminisme, yang menekankan transformasi sosial dan struktural. Pendekatan radikal dan marxisme misalnya, yang menggarisbawahi perlunya perubahan mendasar dalam struktur sosial untuk mencapai kesetaraan gender¹⁰. Prof. Andi Faisal Bakti juga menekankan pentingnya transformasi sosial dalam konteks dakwah. Dalam buku *Islam dan Modernisasi di Indonesia*, ia menekankan bahwa Islam mendorong perubahan sosial menuju keadilan dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan prinsip feminisme yang menuntut perubahan struktural untuk menghapus ketidakadilan gender.¹¹

b. Keadilan dan Kesetaraan dalam Konteks Islam

Prof. Budi Winarno mengakui bahwa pendekatan feminisme harus mempertimbangkan konteks budaya dan agama agar efektif. Pendekatan *post*-kolonial dalam feminisme misalnya, yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal dan sejarah dalam perjuangan untuk kesetaraan gender.¹² Prof. Andi Faisal Bakti dalam karyanya *Pendidikan Multikultural: Konsep, Teori, dan Aplikasi*, menekankan bahwa konsep keadilan dan kesetaraan dalam Islam mendukung perlakuan yang adil bagi semua, termasuk perempuan. Bakti menyoroti bahwa ajaran Islam mendorong kesetaraan gender, dan mengutuk diskriminasi.¹³

10 Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS, hlm. 355–377.

11 Bakti Faisal Andi. 2010. *Islam dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

12 Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS, hlm. 370.

13 Bakti Faisal Andi. 2011. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Teori, dan Aplikasi*.

c. Peran Dakwah dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender

Prof. Budi Winarno tidak secara khusus membahas dakwah dalam konteks feminisme, namun prinsip-prinsip yang diusung dalam bukunya bisa diaplikasikan dalam dakwah untuk mempromosikan kesetaraan gender. Prof. Andi Faisal Bakti dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia*, menekankan pentingnya dakwah yang mendorong kesetaraan gender sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa dakwah yang efektif harus mencakup advokasi untuk hak-hak perempuan dan kesetaraan gender, sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Dengan demikian, ada keterkaitan yang signifikan antara teori feminisme dan kesetaraan gender dalam karya Prof. Budi Winarno dengan Prof. Andi Faisal Bakti, terutama dalam konteks transformasi sosial, keadilan, dan kesetaraan dalam Islam, serta peran dakwah dalam mempromosikan kesetaraan gender.

2. Bingkai Konseptual

a. Feminisme

Secara bahasa, feminisme berasal dari kata “*femme*” dalam bahasa Prancis yang berarti wanita, dan akhiran “-isme” yang menunjukkan suatu sistem kepercayaan atau gerakan. Secara istilah, feminisme merujuk pada gerakan sosial, politik, dan intelektual, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Feminisme menolak segala bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan, serta memperjuangkan hak-hak perempuan di berbagai bidang, termasuk hak politik, ekonomi, sosial, dan budaya.¹⁵

Feminisme lahir dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Para feminis percaya bahwa ketaksetaraan gender adalah hasil dari sistem patriarki, yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada isu-isu

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

14 Hooks, Bell. 2015. *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.

15 Hooks, Bell. 2015. *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.

perempuan, tetapi juga pada perubahan struktural yang diperlukan untuk mencapai masyarakat yang adil dan setara.¹⁶

Ada berbagai aliran dalam feminisme yang masing-masing menawarkan perspektif dan strategi berbeda dalam mencapai kesetaraan gender. Feminisme liberal misalnya, yang menekankan pada reformasi hukum dan kebijakan untuk memastikan hak-hak perempuan. Sedangkan feminisme radikal menyerukan perubahan mendasar dalam struktur sosial dan budaya untuk menghapus patriarki.¹⁷

Feminisme juga mencakup analisis tentang bagaimana faktor-faktor lain, seperti ras, kelas, dan orientasi seksual, berinteraksi dengan gender untuk menciptakan berbagai bentuk penindasan, ini dikenal sebagai *intersectional feminism*, yang dikembangkan oleh para feminis kulit hitam, seperti Kimberlé Crenshaw. Feminisme ini menekankan pentingnya memahami pengalaman perempuan melalui lensa *multiple* dan saling berhubungan dari identitas mereka.¹⁸

Di era modern, feminisme terus berkembang dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan global. Gerakan ini berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan di seluruh dunia, dan melibatkan pria sebagai sekutu dalam perjuangan ini. Dengan demikian, feminisme bukan hanya tentang perempuan, tetapi tentang menciptakan dunia yang lebih adil bagi semua orang.¹⁹

b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender secara bahasa mengacu pada keadaan di mana individu memiliki hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama, terlepas dari jenis kelamin mereka. Secara istilah, kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan, serta bebas dari diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Ini termasuk hak-hak di bidang pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan pribadi.²⁰

16 Freedman, Estelle B. 2002. *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women*. New York: Ballantine Books.

17 Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.

18 Crenshaw, Kimberlé. 1991. "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color." *Stanford Law Review*, 43(6), hlm. 1241-1299.

19 Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.

20 Connell, R.W. 2009. *Gender: In World Perspective*. Cambridge: Polity Press.

Kesetaraan gender merupakan tujuan utama dari banyak gerakan feminis dan hak asasi manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap orang harus diperlakukan secara adil, dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang serta berkontribusi dalam masyarakat. Dalam praktiknya, kesetaraan gender juga melibatkan penghapusan stereotip gender, yang membatasi peran dan harapan berdasarkan jenis kelamin.

Namun, mencapai kesetaraan gender tidaklah mudah. Banyak hambatan struktural dan budaya yang perlu diatasi, termasuk praktik diskriminasi yang melekat dalam hukum dan kebijakan, serta norma-norma sosial yang mengakar kuat. Misalnya, banyak perempuan masih menghadapi kesenjangan upah, kekerasan berbasis gender, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.²¹

Kesetaraan gender juga berkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan. Negara-negara dengan tingkat kesetaraan gender yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan stabil. Selain itu, kesetaraan gender juga berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan keluarga, serta komunitas secara keseluruhan.²²

Untuk mewujudkan kesetaraan gender, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Pendidikan dan kampanye kesadaran publik juga penting untuk mengubah sikap dan perilaku yang mendukung ketaksetaraan. Dengan usaha bersama, kesetaraan gender dapat dicapai, dan manfaatnya dapat dirasakan oleh semua.²³

c. Gerakan #MeToo

Gerakan #MeToo merupakan sebuah kampanye global yang mengungkapkan pengalaman pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan. Secara bahasa, “*me too*” berarti “saya juga”, menunjukkan solidaritas dan kesamaan pengalaman di antara para

21 Ridgeway, Cecilia L. 2011. *Framed by Gender: How Gender Inequality Persists in The Modern World*. Oxford: Oxford University Press.

22 World Bank. 2012. *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington: World Bank Publications.

23 UN Women. 2020. *Turning Promises into Action: Gender Equality in the 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.

korban. Secara istilah, gerakan ini dimulai oleh aktivis Tarana Burke pada tahun 2006, kemudian mendapatkan perhatian luas pada tahun 2017 ketika aktris Alyssa Milano menggunakan tagar #MeToo di media sosial.²⁴

Gerakan #MeToo telah membuka mata dunia terhadap luasnya masalah pelecehan dan kekerasan seksual. Melalui platform media sosial, ribuan perempuan (dan beberapa laki-laki) berbagi cerita tentang pengalaman mereka, menciptakan gelombang kesadaran dan dorongan untuk perubahan. Kampanye ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah masalah yang meluas, namun sering kali tersembunyi.²⁵

Dampak dari gerakan #MeToo sangat besar. Di banyak negara, gerakan ini mendorong perubahan dalam hukum dan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi korban dan menghukum pelaku. Misalnya, beberapa perusahaan dan institusi telah memperkuat kebijakan anti-pelecehan, dan sejumlah tokoh publik yang terlibat dalam skandal pelecehan seksual telah dikenai sanksi atau dipecat.²⁶

Namun, gerakan ini juga menghadapi kritik dan tantangan. Beberapa pihak berpendapat bahwa #MeToo bisa menimbulkan efek domino yang merusak reputasi tanpa proses hukum yang adil. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa fokus gerakan ini lebih banyak pada perempuan di negara-negara Barat, dan kurang memperhatikan kondisi perempuan di negara-negara berkembang.²⁷

Terlepas dari tantangan tersebut, #MeToo tetap menjadi simbol penting dalam perjuangan melawan pelecehan dan kekerasan seksual. Gerakan ini tidak hanya memberikan suara kepada korban, tetapi juga mengubah cara masyarakat memandang dan menangani isu-isu tersebut. Dengan demikian, #MeToo telah membawa perubahan signifikan dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial.

24 Burke, Tarana. 2018. *You Are Your Best Thing: Vulnerability, Shame Resilience, and the Black Experience*, New York: Random House.

25 Gleeson, Kate. 2019. "MeToo: Key Issues and Challenges." *Journal of Sociology*, 55(4), hlm. 619-635.

26 Guerra, Jennifer. 2018. "The Impact of the #MeToo Movement." *Feminist Studies*, 44(3), hlm. 567-572.

27 Fileborn, Bianca. 2019. "The #MeToo Movement and Its Impact." *Violence Against Women*, 25(11), hlm. 1301-1320.

d. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merujuk pada perilaku tidak diinginkan bersifat seksual, yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain, menyebabkan rasa tidak nyaman, terhina, atau terintimidasi. Secara bahasa, pelecehan seksual dapat mencakup berbagai tindakan, seperti komentar seksual yang tidak pantas, sentuhan yang tidak diinginkan, hingga ancaman atau paksaan untuk melakukan tindakan seksual. Secara istilah, pelecehan seksual sering kali didefinisikan oleh konteks hukum dan sosial yang berbeda-beda di berbagai negara.²⁸

Pelecehan seksual memiliki dampak serius bagi korban. Dampak tersebut bisa bersifat fisik, psikologis, dan emosional. Korban sering kali mengalami trauma, depresi, kecemasan, dan hilangnya rasa percaya diri. Selain itu, pelecehan seksual juga bisa berdampak negatif pada karier dan kehidupan sosial korban, yang menghambat kemajuan profesional dan personal mereka.

Untuk mengatasi pelecehan seksual, diperlukan langkah-langkah yang komprehensif, termasuk pendidikan tentang apa itu pelecehan seksual dan bagaimana mencegahnya; kebijakan dan prosedur yang jelas di tempat kerja dan institusi lainnya; serta dukungan bagi korban untuk melaporkan insiden tanpa takut akan pembalasan. Selain itu, penegakan hukum yang tegas dan adil sangat penting untuk memastikan bahwa pelaku pelecehan seksual dikenai sanksi yang sesuai.

Upaya global untuk mengatasi pelecehan seksual juga perlu memperhatikan konteks budaya dan sosial yang berbeda-beda. Pendekatan yang sensitif dan inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menghormati hak-hak semua individu. Dengan demikian, perjuangan melawan pelecehan seksual adalah bagian integral dari upaya mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial.

e. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang mengakibatkan/kemungkinan besar mengakibatkan kerugian atau penderitaan fisik; seksual; atau psikologis bagi perempuan, termasuk ancaman tindakan tersebut; pemaksaan; atau perampasan kebebasan

28 MacKinnon, Catharine A. 1979. *Sexual Harassment of Working Women: A Case of Sex Discrimination*. New Haven: Yale University Press.

secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Definisi ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, perdagangan perempuan, serta mutilasi genital perempuan. Kekerasan ini tidak hanya melukai fisik, tetapi juga merusak psikologis dan emosional korban, yang sering kali membutuhkan waktu lama untuk pulih.²⁹

Secara istilah, kekerasan terhadap perempuan sering diidentifikasi dengan istilah *gender-based violence* (GBV), atau kekerasan berbasis gender. Istilah GBV menekankan bahwa kekerasan ini terjadi karena ketaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), satu dari tiga perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, sebagian besar oleh pasangan intim. Kekerasan berbasis gender ini dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang mendukung ketaksetaraan gender dan sering kali ditoleransi atau diabaikan oleh sistem hukum dan kebijakan negara.³⁰

C. Gerakan #MeToo

Di Indonesia, gerakan #MeToo (#SayaJuga) telah mendapatkan momentum yang signifikan. Melalui media sosial, banyak perempuan yang mulai berbicara tentang pengalaman mereka terkait pelecehan dan kekerasan seksual. Kampanye ini mengajak para korban untuk berbagi cerita mereka, sehingga menciptakan solidaritas dan dukungan komunitas. Contoh yang nyata dari dampak gerakan ini adalah program “House of The Unsilenced,” yang menggabungkan seni dan aktivisme untuk memberi suara kepada para penyintas kekerasan seksual.³¹ Lokakarya dan pameran seni ini tidak hanya memberikan platform untuk menyuarakan pengalaman pribadi,

29 UN Women. 2013. *Ending Violence against Women and Girls: Programming Essentials*. New York: United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.

30 World Health Organization. 2014. *Global and Regional Estimates of Violence against Women: Prevalence and Health Effects of Intimate Partner Violence and Non-Partner Sexual Violence*. Jenewa: WHO.

31 Monika Winarnita. 2020. *Gerakan #MeToo Indonesia*. (Online) tersedia di: <https://www.insideindonesia.org/editions/edition-139-jan-mar-2020/edition-139-jan-mar-2020-indonesian/gerakan-metoo-indonesia>, diakses pada 23 Juli 2024 jam 20:47 WIB.

tetapi juga mengedukasi publik tentang kekerasan seksual dan dampaknya.

Gerakan #MeToo Indonesia

Written by: MONIKA WINARNITA, NASYA BAHFEN et al | Published: Jan 26, 2020 |



From #MulaiBicara to #BabaeAko: Unpacking #MeToo movements across Asia

Gambar 1 Gerakan #MeToo Indonesia

Sebelum gerakan global #MeToo (#SayaJuga), para aktivis Indonesia telah meluncurkan kampanye (dalam jaringan) untuk mendorong para perempuan agar berani berbicara mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang pernah mereka alami. Pada bulan April tahun 2016, Lentera Sintas Indonesia mengawali kegiatannya dengan membuat kelompok dukungan untuk para penyintas kekerasan seksual, dan Magdalene yang merupakan majalah feminis berbasis daring, meluncurkan kampanye pendidikan mengenai kekerasan seksual melalui berbagai platform. Selain mempromosikan diskusi berbasis daring dengan menggunakan tagar #MulaiBicara (#TalkAboutIt), Lentera Sintas Indonesia bersama organisasi-organisasi lain bekerja sama mengadakan diskusi panel dan pemutaran film yang mengangkat isu kekerasan seksual.

Gerakan ini pertama kali diprakarsai oleh seorang perempuan Afrika-Amerika kulit hitam bernama Tarana Burke pada tahun 2007, gerakan #MeToo meluas pada bulan Oktober tahun 2017, sebagai tanggapan atas dugaan penyerangan dan pelecehan oleh produser Hollywood bernama Harvey Weinstein. Gerakan tersebut berkembang menjadi gerakan global dan banyak perempuan di seluruh dunia, turut serta menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual, dan ketimpangan hubungan kekuasaan berbasis gender. Meskipun diskusi #MulaiBicara mendahului #MeToo (#SayaJuga), salah satu pendiri dan editor pengelola Magdalene Hera